



Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Untuk Siswa Kelas X Di SMA PM 1 Palembang

Ayu Octarina^{1*}

¹Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: ^{1*}ayuoctarina.sz@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran menulis teks eksposisi bagi siswa kelas X di SMA PM 1 Palembang, guna memenuhi kebutuhan siswa dan guru serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh Jolly dan Bolitho serta Dick, Carey, dan Carey. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan siswa dan guru melalui angket dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa membutuhkan modul yang menyajikan materi menulis teks eksposisi secara lengkap, mendalam, dan mudah dipahami, dengan tampilan yang menarik dan sistematis. Selanjutnya, modul dikembangkan dengan memperhatikan aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Modul tersebut divalidasi oleh empat ahli, yang hasilnya menunjukkan bahwa modul layak digunakan dengan skor total 78 atau 86,67% dari skor maksimal. Uji coba terbatas menunjukkan bahwa penggunaan modul ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, dengan peningkatan nilai rata-rata pada tes sebelum dan sesudah penggunaan modul. Kesimpulannya, modul yang dikembangkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA PM 1 Palembang.

Kata Kunci: Modul; Pembelajaran; Eksposisi; Teks; Siswa

Abstract – This study aims to develop a learning module for writing exposition texts for grade X students at SMA PM 1 Palembang, in order to meet the needs of students and teachers and improve students' understanding and writing skills. This research uses the Research and Development (R&D) method that follows the steps developed by Jolly and Bolitho and Dick, Carey, and Carey. The first stage was the identification of students' and teachers' needs through questionnaires and interviews. The results show that students need a module that presents material on writing exposition texts in a complete, in-depth, and easy-to-understand manner, with an attractive and systematic display. Next, the module was developed by paying attention to the aspects of content, language, presentation, and graphics. The module was validated by four experts, whose results showed that the module was feasible to use with a total score of 78 or 86.67% of the maximum score. The limited trial showed that the use of this module was effective in improving students' writing ability, with an increase in the average score on the test before and after the use of the module. In conclusion, the developed module can be an effective solution in learning to write exposition texts at SMA PM 1 Palembang. Translated with DeepL.com (free version).

Keywords: Module; Learning; Exposition; Text; Students

1. PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran sering kali dianggap sebagai dua istilah yang berbeda, namun sebenarnya keduanya adalah dua sisi dari mata uang yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Belajar dan pembelajaran adalah konsep yang saling terkait dan keduanya merupakan aktivitas inti dalam pendidikan (Faizah & Kamal, 2024). Belajar merupakan perubahan yang bersifat permanen dalam kemampuan individu yang dihasilkan dari pengalaman peserta didik dan interaksi dengan lingkungan. Tugas-tugas belajar dapat dikategorikan menurut berbagai taksonomi belajar. Jenis belajar yang paling dasar adalah mengingat informasi, yang juga dikenal sebagai pembelajaran permukaan. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran memiliki peran kunci sebagai pelaksanaan kurikulum dan berpengaruh terhadap hasil pendidikan, yang menjadi indikator keberhasilan sebuah pendidikan. Pembelajaran adalah aktivitas proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dengan tujuan untuk mencapai hasil yang spesifik (Gawise, dkk, 2023). Selain harus terstruktur dan sistematis, bahan ajar juga perlu dirancang secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan. Bahan ajar yang lengkap akan berdampak positif pada suasana pembelajaran, sehingga proses belajar siswa menjadi lebih efektif. Selanjutnya, bahan ajar harus dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta guru. Dengan cara ini,



bahan ajar yang lengkap dan relevan akan mendukung pencapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Krismayawati, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, bahan ajar merupakan salah satu komponen yang sangat penting, karena melalui bahan ajar, siswa dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara terstruktur dan sistematis. Bahan ajar adalah kumpulan atau perangkat pembelajaran yang terdiri dari materi pelajaran, metode pengajaran, teknik, batasan-batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu pencapaian kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Ina, dkk, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru kelas X SMA PM 1 Palembang, buku paket Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik yang digunakan belum memenuhi kebutuhan mereka. Buku ini kurang lengkap, tidak mencantumkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran di awal setiap bab. Materi juga tidak mencakup langkah-langkah dan strategi menulis teks eksposisi, serta tidak memiliki rubrik penilaian.

Penyajian materi dalam buku kurang sistematis dan tampilan buku tidak menarik, dengan warna dan ilustrasi yang minim. Hal ini membuat proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam menulis teks eksposisi, tidak optimal. Sesuai Kurikulum 2013, kompetensi menulis teks eksposisi harus dikuasai siswa, namun buku ini belum mendukung pencapaian kompetensi tersebut secara efektif.

Teks eksposisi adalah teks yang berisi informasi yang berfungsi untuk menyampaikan argumentasi yang dapat meyakinkan pembaca atau orang lain. Teks ini harus didasarkan pada gagasan dari berbagai penulis yang mencakup fakta, contoh, serta pendapat para ahli, dan juga membantu dalam berpikir secara kritis. Kemampuan menulis dan berbahasa dengan baik adalah keuntungan dalam mempelajari teks eksposisi, yang memungkinkan penyampaian pemikiran melalui media tulis maupun lisan (Yanti, Anisa, & Mekar, 2019). Di era kebebasan berpendapat saat ini, keterampilan menulis teks eksposisi sangatlah penting. Dengan menulis teks eksposisi, siswa akan terbiasa menyampaikan dan mempertahankan gagasan atau pendapat mereka menggunakan argumentasi yang mereka percayai kebenarannya. Dengan menguasai keterampilan ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpendapat mereka di berbagai forum. Oleh karena itu, menulis teks eksposisi merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa.

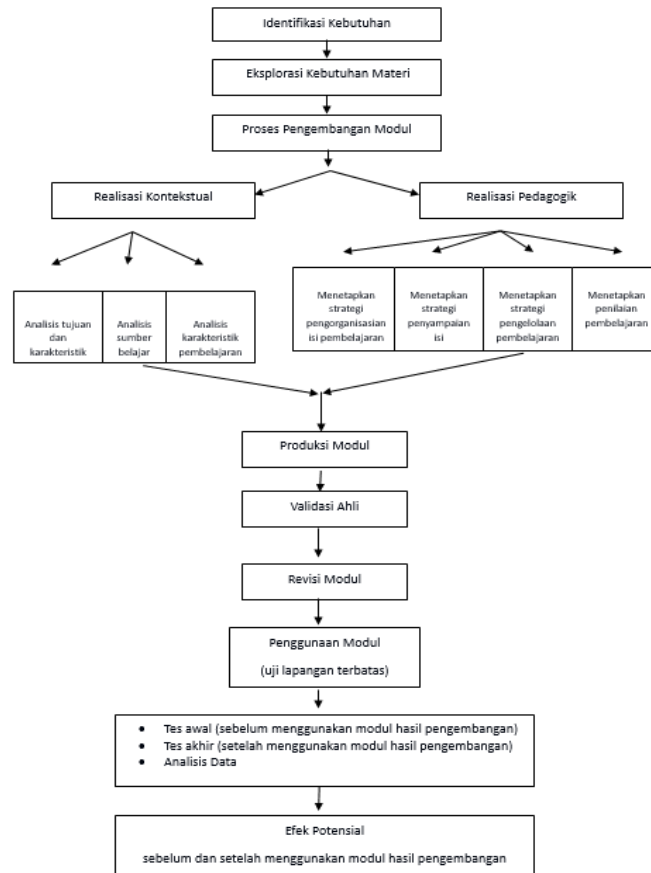
Melihat berbagai permasalahan, fokus penelitian yaitu pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi dalam bentuk modul. Modul dipilih karena mendukung pembelajaran mandiri, sesuai dengan pendapat Anwar (2010) yang menyebutkan bahwa modul memiliki karakteristik self-instructional, memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Modul ini dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan siswa kelas X SMA PM 1 Palembang.

Modul sebagai bahan ajar memiliki karakteristik utama berupa prinsip pembelajaran mandiri. Kelebihan pembelajaran dengan modul antara lain: (a) memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki kekurangan, (b) menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas untuk mengarahkan fokus belajar siswa, (c) desain modul yang menarik dan mudah dipelajari dapat meningkatkan motivasi, (d) memberikan fleksibilitas dalam cara dan kecepatan belajar, (e) mengurangi persaingan dan mendorong kerjasama, dan (f) memungkinkan remedi dengan membantu siswa mengidentifikasi kelemahan melalui evaluasi. Namun, modul juga memiliki kekurangan: (1) mengurangi interaksi antar siswa yang memerlukan tatap muka atau kegiatan kelompok, (2) pendekatan yang monoton membutuhkan variasi, (3) kemandirian yang berlebihan bisa menyebabkan ketidakdisiplinan, (4) memerlukan perencanaan dan dukungan fasilitas yang matang, dan (5) biaya persiapan materi lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah (Lasmiyati & Harta, 2019).

2. METODE

2.1 Alur Pelaksanaan Penelitian

Rincian langkah-langkah dalam pengembangan modul menulis teks eksposisi dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Modul Ajar

Secara umum, penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tujuan mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas modul pembelajaran menulis teks eksposisi untuk siswa kelas X di SMA Mandiri 1 Palembang. Metode penelitian meliputi beberapa tahap berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan melalui angket dan wawancara dengan siswa kelas X serta guru Bahasa Indonesia di SMA PM 1 Palembang. Peneliti juga menganalisis bahan ajar yang saat ini digunakan di sekolah. Identifikasi kebutuhan ini mencakup masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, kendala yang muncul dari bahan ajar yang ada, serta harapan siswa dan guru terhadap modul yang akan dikembangkan.

2. Desain Modul

Berdasarkan hasil analisis, modul dirancang untuk mencakup materi, latihan, dan evaluasi terkait menulis teks eksposisi. Desain ini bertujuan menyajikan materi secara sistematis dan menarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Pengembangan Modul dan Eksplorasi Kebutuhan Materi

Modul disusun dengan lengkap, termasuk materi, desain visual, dan format penyajian, dengan mempertimbangkan umpan balik awal dari guru dan siswa. Pada tahap ini, peneliti menganalisis kebutuhan materi yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks eksposisi, dengan merujuk pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA PM 1 Palembang. Selain silabus, eksplorasi ini



juga mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru. Peneliti juga mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa untuk menentukan kompetensi yang perlu dikembangkan.

4. Realisasi Kontekstual Bahan Ajar

Peneliti melakukan analisis terhadap tujuan dan karakteristik materi, sumber belajar, serta karakteristik pembelajaran. Selain itu, peneliti mengumpulkan contoh-contoh, merancang urutan berpikir secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan mengaitkan dengan pengalaman belajar siswa untuk memastikan modul yang dikembangkan lebih kontekstual dan relevan.

5. Realisasi Pedagogik Bahan Ajar

Pada tahap ini, peneliti memilih dan menetapkan strategi untuk mengorganisasi isi pembelajaran, menyampaikan materi, mengelola pembelajaran, serta menilai hasil belajar. Strategi ini termasuk menyusun latihan dan tugas, baik individu maupun kelompok, untuk memperoleh umpan balik tentang pemahaman siswa terhadap modul yang dikembangkan.

6. Produksi Bahan Ajar (Modul)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan bahan ajar yang efektif dalam bentuk modul untuk siswa. Modul tersebut mencakup elemen-elemen berikut: (1) sampul; (2) kata pengantar; (3) daftar isi; (4) petunjuk penggunaan; (5) Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, dan karakter yang dikembangkan; (6) peta konsep; (7) pengantar; (8) materi pembelajaran; (9) latihan; (10) rangkuman; (11) uji kompetensi; (12) penilaian; (13) refleksi; (14) daftar pustaka; (15) kunci jawaban; dan (16) biodata singkat penulis modul.

7. Validasi Ahli

Setelah modul dikembangkan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi apakah modul tersebut telah memenuhi tujuan yang diinginkan. Untuk itu, diperlukan validasi oleh empat ahli: seorang ahli materi, seorang ahli kebahasaan, seorang ahli penyajian, dan seorang ahli kegrafikaan. Para ahli ini akan memberikan penilaian, komentar, dan masukan mengenai kualitas modul. Validasi ini bertujuan untuk memastikan apakah modul telah mencapai tujuan yang diinginkan dan menentukan apakah perlu dilakukan revisi agar modul dapat digunakan secara optimal oleh siswa dan guru.

8. Revisi Bahan Ajar

Setelah divalidasi oleh tim ahli, pada tahap ini peneliti merevisi modul yang telah dikembangkan berdasarkan komentar, saran, ataupun masukan yang telah diberikan oleh tim ahli tersebut.

9. Penggunaan Bahan Ajar (Modul) oleh Siswa

Setelah revisi, modul yang dikembangkan diuji coba secara terbatas (field trial) pada sekelompok siswa (satu kelas berjumlah 34 orang) untuk menilai efektivitas modul. Peneliti juga mengumpulkan komentar dari siswa untuk mengevaluasi apakah modul sesuai dengan harapan mereka dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi.

Uji coba menggunakan desain eksperimen pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest design. Desain ini melibatkan satu kelompok siswa yang dipilih secara purposive sampling. Sebelum menggunakan modul (perlakuan), siswa menjalani tes awal dengan bahan ajar lama untuk mengukur kemampuan mereka. Setelah menerapkan modul hasil pengembangan, siswa menjalani tes akhir untuk mengukur perubahan kemampuan mereka. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai efek modul dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

2.2 Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis dengan Angket

Angket adalah sekumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari responden terkait hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka (Ali Fahmi & Heru, 2019). Secara umum, data angket validasi dari para ahli dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor dari setiap komponen evaluasi dan kemudian menghitung persentasenya.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket Validasi Kelayakan Isi/Materi

Nilai	Predikat/Kategori
21—25	Sangat baik
16—20	Baik
11—15	Cukup baik
6—10	Kurang baik
<5	Tidak baik

Tabel 2. Kriteria Penilaian Angket Validasi Kelayakan Bahasa

Nilai	Predikat/Kategori
17—20	Sangat baik
13—16	Baik
9—12	Cukup baik
5—8	Kurang baik
<4	Tidak baik

Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket Validasi Kelayakan Penyajian

Nilai	Predikat/Kategori
21—25	Sangat baik
16—20	Baik
11—15	Cukup baik
6—10	Kurang baik
<5	Tidak baik

Tabel 4. Kriteria Penilaian Angket Validasi 4 Kelayakan Kegrafikaan

Nilai	Predikat/Kategori
17—20	Sangat baik
13—16	Baik
9—12	Cukup baik
5—8	Kurang baik
<4	Tidak baik

Setelah data angket validasi dari para ahli dianalisis deskriptif dengan menghitung skor masing-masing komponen evaluasi, skor total dijumlahkan dan dipersentasekan. Persentase dihitung dengan membagi total skor atau bobot yang diberikan oleh tim ahli dengan skor atau bobot maksimum, lalu dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentasenya (Yaumi, 2019). Rumus perhitungan persentase untuk data angket validasi tim ahli adalah sebagai berikut.

Jumlah skor atau bobot yang diberikan tim ahli

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor atau bobot tertinggi}}{\text{Jumlah skor atau bobot tertinggi}} \times 100\% \quad (1)$$

Setelah hasilnya diperoleh, dapat diketahui predikat penilaian angket tim ahli sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria Persentase Penilaian Angket Tim Ahli

Kategori	Persentase	Kualifikasi	Ekuivalen
5	81%—100%	Tidak direvisi	Sangat layak
4	61%—80%	Tidak direvisi	Layak
3	41%—60%	Perlu direvisi	Cukup layak
2	21%—40%	Perlu direvisi	Kurang layak
1	<21%	Harus direvisi	Tidak layak

2. Teknik Analisis dengan Data Test

Untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi, peneliti menggunakan rubrik penilaian yang mempertimbangkan unsur-unsur penting dalam penulisan teks eksposisi. Rubrik penilaian untuk menulis teks eksposisi yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Menulis Teks Eksposisi

No.	Aspek	Skor	Kriteria	Indikator
1	Struktur teks	3	Baik	Struktur teks dikatakan baik apabila terdapat empat struktur teks eksposisi, yaitu (a) judul; (b) pernyataan pendapat (tesis); (c) argumentasi; (d) penegasan ulang pendapat.
		2	Cukup baik	Struktur teks dikatakan cukup baik apabila terdapat tiga struktur teks eksposisi (termasuk judul).
		1	Kurang baik	Struktur teks dikatakan kurang baik apabila hanya terdapat dua struktur teks eksposisi (termasuk judul).
2	Isi teks	3	Baik	Isi teks eksposisi dikatakan baik apabila memenuhi empat hal berikut ini. a. Topik dikuasai dengan baik (menunjukkan pengetahuan tentang topik yang dipilih). b. Tesis dinyatakan secara jelas dan orisinal sehingga membangun fokus argumentasi.



				<ul style="list-style-type: none">c. Setiap informasi (argumentasi-argumentasi) dikupas secara lengkap dan mendetil sehingga mendukung tesis.d. Pemaparan teks eksposisi disajikan secara runtut atau urut.
	2	Cukup baik		<p>Isi teks eksposisi dikatakan cukup baik apabila memenuhi empat hal berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none">a. Topik cukup dikuasai (menunjukkan cukup pengetahuan tentang topik yang dipilih).b. Tesis dinyatakan secara cukup jelas sehingga membangun fokus argumentasi.c. Setiap informasi (argumentasi-argumentasi) dikupas secara cukup lengkap sehingga mendukung tesis.d. Pemaparan teks eksposisi disajikan secara runtut atau urut.
	1	Kurang baik		<p>Isi teks eksposisi dikatakan kurang baik apabila memenuhi empat hal berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none">a. Topik tidak dikuasai dengan baik (kurang menunjukkan pengetahuan tentang topik yang dipilih).b. Tesis dinyatakan secara kurang jelas sehingga tidak membangun fokus argumentasi;c. Setiap informasi (argumentasi-argumentasi) tidak dikupas secara lengkap dan mendetil sehingga kurang mendukung tesis.d. Pemaparan teks eksposisi tidak disajikan secara runtut atau urut.
3	Unsur-unsur paragraf	3	Koheren	<p>Teks dinyatakan koheren apabila memenuhi dua hal berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none">a. Dalam satu paragraf hanya terdapat satu gagasan pokok yang jelas yang tertuang dalam kalimat utama.b. Setiap kalimat (baik kalimat utama maupun kalimat penjelas) memiliki hubungan timbal balik serta bersama-sama membahas satu gagasan pokok sehingga tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang.
	a.			
	Kepaduan makna (koherensi)			
		2	Cukup koheren	<p>Teks dinyatakan cukup koheren apabila memenuhi salah satu kriteria kepaduan makna atau koherensi.</p>
		1	Kurang koheren	<p>Teks dinyatakan kurang koheren apabila</p>



b.	Kepaduan bentuk kata (kohesi)	3	Kohesif	tidak memenuhi satu pun kriteria kepaduan makna atau koherensi.
		2	Cukup kohesif	Teks dinyatakan cukup kohesif apabila penggunaan kata-katanya cukup padu, karena hanya terdapat sedikit kesalahan (kurang dari 15%) dalam penggunaan piranti kepaduan (pengulangan unsur yang sama, penggunaan kata ganti, dan penggunaan konjungsi yang tepat).
		1	Kurang kohesif	Teks dinyatakan kurang kohesif apabila penggunaan kata-katanya kurang padu, karena terdapat banyak kesalahan (lebih dari 15%) dalam penggunaan piranti kepaduan (pengulangan unsur yang sama, penggunaan kata ganti, dan penggunaan konjungsi).
4	Diksi	3	Tepat	Diksi dikatakan tepat apabila pemilihan diksi bervariasi, sesuai dengan konteks teks eksposisi, serta menggunakan bahasa Indonesia ragam formal (bahasa baku).
		2	Cukup tepat	Diksi dikatakan cukup tepat apabila pemilihan diksi cukup bervariasi, cukup sesuai dengan konteks teks eksposisi, serta hanya terdapat sedikit kesalahan penulisan kata (kurang dari 8%).
		1	Kurang tepat	Diksi dikatakan kurang tepat apabila pemilihan diksi kurang bervariasi, kurang sesuai dengan konteks teks eksposisi, serta terdapat banyak kesalahan penulisan kata (lebih dari 8%).
5	Kalimat efektif	3	Efektif	Kalimat dikatakan efektif apabila kalimat-kalimatnya (lebih dari 86%) memenuhi syarat kalimat efektif berikut ini. <i>Pertama</i> , kalimat efektif harus gramatikal. <i>Kedua</i> , kalimat efektif harus logis. <i>Ketiga</i> , kalimat efektif harus padu. <i>Keempat</i> , kalimat efektif harus memiliki kestabilan makna (tidak menimbulkan ambiguitas). <i>Kelima</i> , kalimat efektif harus hemat. <i>Keenam</i> , kalimat efektif harus memiliki kesejajaran atau keparalelan bentuk (kata, frasa, klausa, kalimat).



		2	Cukup efektif	Kalimat dikatakan cukup efektif apabila terdapat banyak kalimat yang memenuhi syarat kalimat efektif (65%—86%), hanya sedikit kalimat yang tidak efektif.
		1	Kurang efektif	Kalimat dikatakan kurang efektif apabila hanya sedikit kalimat yang memenuhi syarat kalimat efektif (kurang dari 65%), terdapat banyak kalimat yang tidak efektif.
6	Ejaan	3	Baik	Ejaan dikatakan baik apabila hanya terdapat maksimal 5% kesalahan penulisan ejaan.
		2	Cukup baik	Ejaan dikatakan cukup baik apabila hanya terdapat lebih dari 5% kesalahan penulisan ejaan, maksimal 10%.
		1	Kurang baik	Ejaan dikatakan kurang baik apabila terdapat lebih dari 10% kesalahan penulisan ejaan.

Skor tes formatif pilihan ganda dan unjuk kerja menulis teks eksposisi yang didapat siswa diubah menjadi nilai dengan cara membagi jumlah skor yang didapat siswa dengan jumlah skor tertinggi. Selanjutnya hasil pembagian tersebut dikali 100. Hasil perhitungannya dapat digunakan untuk melihat tingkat penguasaan siswa. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Kriteria Tingkat Penguasaan Siswa

Nilai	Predikat
86—100	Sangat baik
76—85	Baik
66—75	Cukup baik
56—65	Kurang baik
<55%	Tidak baik

Setelah nilai tiap siswa diperoleh, nilai rata-rata seluruh siswa dihitung. Selanjutnya, nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes sebelum dan setelah menggunakan modul hasil pengembangan dibandingkan. Kemudian data dianalisis dengan uji t menggunakan SPSS 16. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang signifikansi perbedaan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul hasil pengembangan. Dengan demikian, dapat diketahui perbedaan kemampuan siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah menggunakan modul hasil pengembangan.

Penafsiran terhadap signifikansi perbedaan tingkat pemahaman menulis teks eksposisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul hasil pengembangan didasarkan pada ketentuan tabel signifikansi. Apabila hasil perhitungan data pada taraf signifikansi lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0,05 dapat dinyatakan bahwa ada atau terdapat perbedaan yang signifikan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagikan angket terbuka kepada 40 siswa kelas X SMA PM 1 Palembang untuk mengumpulkan data mengenai kebutuhan siswa terhadap modul yang akan dikembangkan. Aspek yang diukur meliputi: tanggapan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan, kesulitan dalam menulis teks eksposisi, serta harapan mereka terhadap modul baru. Hasil angket menunjukkan bahwa semua siswa (100%) sepakat bahwa menulis teks eksposisi sangat penting. Namun, 92.5% siswa merasa



materi pada buku ajar saat ini belum lengkap, 77.5% menganggap penyajiannya kurang sistematis, dan 72.5% menilai desain buku tidak cukup menarik. Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah mencari dan mengembangkan ide (67.5%) dan menulis teks eksposisi yang baik (45%). Mayoritas siswa (85%) menginginkan modul sebagai bahan ajar baru, dengan keinginan modul yang sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan memiliki desain yang menarik. Selain itu, 92.5% siswa menyarankan adanya rubrik penilaian untuk menilai kemampuan menulis mereka sendiri.

Tabel 8. Rekapitulasi Kebutuhan Siswa

No.	Aspek yang Dibutuhkan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Perlunya bahan ajar khusus menulis teks eksposisi berbentuk modul.	34	85%
2	Materi bahan ajar yang lengkap dan mendalam, dengan disertai masing-masing contoh, yang meliputi: a. langkah-langkah menulis teks eksposisi; b. pengertian teks eksposisi (apa itu teks eksposisi); c. struktur teks eksposisi; d. ciri atau kaidah teks eksposisi; e. kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi ejaan, kata baku, kalimat efektif, serta kohesi dan koherensi.	40 40 27 33	100% 100% 67.5% 82.5%
3	Penyajian materi yang sistematis dan tidak bertele-tele.	40	100%
4	Penyajian yang runtut, dengan pola mudah—sulit.	24	60%
5	Bahasa yang mudah dipahami.	36	90%
6	Bahasa yang tidak monoton.	14	35%
7	Bahasa yang bersifat “mengajak”.	28	70%
8	Modul yang berwarna, <i>full color</i> sampai ke bagian akhir.	38	95%
9	Tambahan gambar pada contoh-contoh teks eksposisi yang disajikan.	23	57.5%
10	Tugas yang terdapat dalam modul tidak memberatkan siswa.	29	72.5%
11	Latihan, tugas, atau pertanyaan yang terdapat dalam modul bersifat menguji.	17	42.5%
12	Rubrik penilaian untuk mengukur tingkat penguasaan menulis teks eksposisi.	37	92.5%



13	Kunci jawaban untuk menilai jawaban dari soal atau tes yang dikerjakan.	20	50%
----	---	----	-----

Tabel 9. Rekapitulasi Kebutuhan Guru

No.	Aspek yang Dibutuhkan	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Perlunya bahan ajar khusus menulis teks eksposisi berbentuk modul.	2	100%
2	Materi yang lebih condong ke arah tata cara penulisan teks eksposisi yang baik.	2	100%
3	Bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun tetap mudah dipahami siswa.	2	100%
4	Memiliki <i>cover</i> yang menarik.	1	50%
5	Setiap bagian modul hendaknya mempunyai ciri khusus berupa penggunaan jenis dan ukuran tulisan, pewarnaan, atau penggunaan ilustrasi-ilustrasi tertentu sehingga memudahkan siswa.	2	100%
6	Teks eksposisi yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan gambar yang berkaitan.	2	100%

Tabel 10. Rekapitulasi Keputusan Peneliti Terhadap Hasil Analisis Kebutuhan

No.	Aspek yang Dibutuhkan	Keputusan	
		Dipenuhi	Tidak Dipenuhi
A	SISWA		
1	Perlunya bahan ajar khusus menulis teks eksposisi berbentuk modul.	√	
2	Materi bahan ajar yang lengkap dan mendalam, dengan disertai masing-masing contoh, yang meliputi:		
	a. langkah-langkah menulis teks eksposisi;		
	b. pengertian teks eksposisi (apa itu teks eksposisi);	√	
	c. struktur teks eksposisi;	√	
	d. ciri atau kaidah teks eksposisi;		
	e. kaidah kebahasaan teks eksposisi yang meliputi ejaan, kata baku, kalimat efektif, serta kohesi dan koherensi.	√	
		√	
		√	

Catatan:



Masing-masing materi tidak sekadar dipaparkan saja, tetapi disajikan berdasarkan langkah-langkah saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013. Jadi, siswa melalui proses berpikir dan bernalar terlebih dahulu sebelum mendapatkan materi.

- | | | | |
|----|---|---|---|
| 3 | Penyajian materi yang sistematis dan tidak bertele-tele.
Penyajian yang runtut, dengan pola mudah—sulit. | √ | |
| 4 | | √ | |
| 5 | Bahasa yang mudah dipahami. | √ | |
| 6 | Bahasa yang tidak monoton. | √ | |
| 7 | Bahasa yang bersifat “mengajak”. | √ | |
| 8 | Modul yang berwarna | √ | |
| 9 | Modul <i>full color</i> sampai ke bagian akhir. | | √ |
| 10 | Tambahan gambar pada contoh-contoh teks eksposisi yang disajikan. | √ | |
| 11 | Tugas yang terdapat dalam modul tidak memberatkan siswa.
Latihan, tugas, atau pertanyaan yang terdapat dalam modul bersifat menguji. | √ | |
| 12 | | √ | |

Catatan:

Tugas yang terdapat di dalam modul dirasa tidak memberatkan siswa, karena latihan-latihan yang diberikan semuanya berkaitan dengan materi yang tersedia dalam modul. Dalam hal ini, siswa tidak terlalu sering disuruh mengamati sesuatu di luar kelas, membedah koran, ataupun pergi ke suatu tempat untuk mewawancarai seseorang. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan jawaban siswa pada saat penggunaan modul di sekolah.

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 13 | Rubrik penilaian untuk mengukur tingkat penguasaan menulis teks eksposisi. | √ | |
| 14 | Kunci jawaban untuk menilai jawaban dari soal atau tes yang dikerjakan. | √ | |

GURU

- | | | | |
|---|--|---|--|
| 1 | Perlunya bahan ajar khusus menulis teks eksposisi berbentuk modul. | √ | |
| 2 | Materi yang lebih condong ke arah tata cara penulisan teks eksposisi yang baik. | √ | |
| 3 | Bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun tetap mudah dipahami siswa. | √ | |

Catatan:

Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan jawaban guru dan siswa pada saat penggunaan modul di sekolah.

- | | | | |
|---|-------------------------------------|---|--|
| 4 | Memiliki <i>cover</i> yang menarik. | √ | |
|---|-------------------------------------|---|--|

Catatan:

Cover memiliki warna yang bervariasi. Hal ini cukup menarik minat siswa untuk mempelajari modul. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan jawaban guru dan siswa pada saat penggunaan modul di sekolah.



- 5 Setiap bagian modul hendaknya mempunyai ciri khusus berupa penggunaan jenis dan ukuran tulisan, pewarnaan, atau penggunaan ilustrasi-ilustrasi tertentu sehingga memudahkan siswa. ✓
 - Catatan:
Masing-masing judul materi yang terdapat pada Bab I dan II modul memiliki ukuran huruf yang lebih besar. Selanjutnya, teks yang disajikan divariasikan dengan bingkai warna biru, sedangkan penjelasan-penjelasan yang bersifat menguji divariasikan dengan bingkai warna hijau.
 - 6 Teks eksposisi yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan gambar yang berkaitan. ✓
-

Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, kajian teori, serta bahan ajar yang telah digunakan di sekolah, peneliti mengembangkan modul pembelajaran menulis teks eksposisi untuk siswa kelas X. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi.

Pengembangan modul mengikuti langkah-langkah yang disesuaikan dengan model Jolly dan Bolitho serta Dick, Carey, dan Carey. Setelah mengidentifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa kebutuhan siswa dan guru terhadap modul ini relatif sama. Peneliti kemudian mengeksplorasi kebutuhan materi berdasarkan silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap selanjutnya melibatkan penyusunan modul, yang mencakup petunjuk penggunaan, materi pembelajaran, latihan, rangkuman, uji kompetensi, kunci jawaban, dan rubrik penilaian. Modul ini dirancang secara sistematis dan kontekstual untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Modul yang dikembangkan terdiri dari tiga bagian utama: pendahuluan (terdiri dari sampul, kata pengantar, daftar isi, dan petunjuk penggunaan), isi (mencakup materi pembelajaran, latihan, dan evaluasi), dan penutup (berisi kunci jawaban dan biodata penulis).

Sebelum diujicobakan, modul divalidasi oleh para ahli untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat empat kesimpulan utama. Pertama, siswa kelas X SMA PM 1 Palembang memiliki kebutuhan yang beragam terhadap modul menulis teks eksposisi, terbagi menjadi dua aspek: isi dan tampilan. Dari segi isi, siswa membutuhkan materi yang lengkap, mendalam, dan mudah dipahami untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis teks eksposisi. Dari segi tampilan, siswa menginginkan modul dengan desain menarik yang memotivasi mereka untuk belajar, dan kebutuhan guru sejalan dengan kebutuhan siswa. Kedua, modul yang dikembangkan memiliki spesifikasi menyajikan materi yang mendalam dan jelas, dengan struktur yang disusun bertahap dari mudah ke sulit, serta desain yang variatif dan menarik, dilengkapi dengan komponen penting seperti KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, tes, kunci jawaban, dan rubrik penilaian. Ketiga, modul ini dinyatakan layak digunakan di SMA PM 1 Palembang berdasarkan validasi dari empat ahli—ahli isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan—dengan skor total 78 atau 86,67% dari skor maksimal 90, dengan semua aspek dinilai sangat baik. Keempat, modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa menulis teks eksposisi, yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul, baik dalam tes pilihan ganda maupun tugas menulis.



REFERENCES

- Ali Fahmi, F., & Heru, H. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Film Terhadap Kewaspadaan Siswa Tentang Pelecehan Seksual Di Kelas Viii-C Smp N 1 Matesih Di Kelas Viii-C Smp N 1 Matesih. *Jurnal Medi Kons*, 34-49.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar Dan Pembelajaran. *Basicedu*, 466-476.
- Gawise, Lely Nurmaya G, A., Dahniar, N., Irsan, & La, S. (2023). Inovasi Strategi Guru dalam Pembelajaran Terhadap Peningkatan. *Journal on Education*, 6215- 6222.
- Ina, M., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Ayu Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 311-326.
- Krismayawati, C. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 1 99-104.
- Lasmiyati, & Harta, I. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 161-174.
- Yanti, S., Anisa, M., & Mekar, I. (2019). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Model Think Talk Write (Ttw). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 681-688.
- Yaumi, M. (2019). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.